

ISSN : **2987-078X**
E-ISSN : **2987-078X**
DOI : **10.30092/tabayyun** by Crossref

Volume 4 Nomor 1 Juni 2023,

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun>

Perspektif Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Sumsel Pada Film Dokumenter Baradwipa Karya Watchdoc Documentary

The Perspective of the South Sumatra Forum for the Environment (WALHI) on the Baradwipa Documentary Film by Watchdoc Documentary

Rio Roma Dhoni¹⁾, M. Amin Sihabuddin²⁾, Jufrizal.³⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

²⁾Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

³⁾Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: romadhonirio82@gmail.com

Abstract

Film is one of the various types of mass media where audio and visual are put together and packaged in such a way as to produce a work, namely a spectacle that is interesting and easily leaves an impression on the minds of the audience. Apart from being a means of entertainment, film is also a means of providing information, a means of educating, and also persuading the audience. Like the documentary film genre that is produced in accordance with the real facts in the field. Therefore, this study aims to find out how influential documentaries are among the public, especially documentaries on environmental issues, therefore researchers conducted research at the South Sumatran Forum for the Environment (WALHI) to find out their perspectives on the documentary film Baradwipa by Watchdoc Documentary which raised the impact of coal mining and PLTU on the island of Sumatra. This research is a qualitative descriptive research with the object of research being members of the South Sumatran Forum for the Environment (WALHI), the number of members interviewed was 5 people based on the specified criteria. The methods used in data collection include various methods including in-depth interviews, observation, and documentation. The research data sources come from theoretical books, documents and information related to the Baradwipa documentary film. The results of this study indicate that the perspective of Walhi members of South Sumatra said that the Baradwipa film was very good because it was included in a campaign movement through social media

Keywords: Documentary Film; Perspective; Environment; Walhi; Film


Abstrak

Film merupakan salah satu dari berbagai macam media massa dimana audio dan visual disatukan dan dikemas sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah karya yaitu sebuah tontonan yang menarik dan dengan mudah membekas di ingatan para penonton. Selain sebagai sarana hiburan, film juga menjadi sarana pemberi informasi, sarana untuk mengedukasi, dan

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun/index> | 124

juga mempersuasi penonton. Seperti genre film dokumenter yang di produksi sesuai dengan fakta sesungguhnya dilapangan. Oleh sebab itu penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya film dokumenter dikalangan masyarakat, khususnya film dokumenter dengan isu lingkungan, maka dari itu peneliti melakukan penelitian pada Organisasi Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Sumsel untuk mengetahui perspektif mereka terhadap film dokumenter Baradwipa karya Watchdoc Documentary yang mengangkat dampak pertambangan batu bara dan PLTU di pulau Sumatera. Penelitian kali ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif dengan objek penelitiannya adalah anggota dari Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Sumsel, jumlah anggota yang diwawancarai sebanyak 5 orang berdasarkan kriteria yang ditentukan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi berbagai cara antara lain wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun sumber data peneliti berasal dari buku-buku teori, dokumen dan informasi yang berkaitan dengan film dokumenter Baradwipa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif dari anggota Walhi Sumsel mengatakan film Baradwipa sangat bagus karena termasuk kedalam suatu gerakan kampanye melalui media sosial.

Kata Kunci: Film Dokumenter; Perspektif; Lingkungan; Walhi; Film

Sejarah		Penerbit: Program Studi Jurnalistik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
Diterima	: 08 Juni 2023	
Diperbaiki	: 08 Juni 2023	
Diterima	: 09 Juni 2023	Berlisensi: Karya ini dilisensikan di bawah
Diterbitkan	: 30 Juni 2023	<u>ALisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.</u>
		

Pendahuluan

Di era 4.0 saat ini perkembangan sangat pesat dalam berbagai aspek, salah satunya film. Dalam dunia perfilman sendiri perkembangan ini membuat sejumlah rumah produksi film berlomba-lomba membuat karya atau visual yang bermacam-macam, yang mana film merupakan salah satu dari berbagai macam media massa dimana audio dan visual disatukan dan dikemas sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah karya yaitu sebuah tontonan yang menarik dan dengan mudah membekas di ingatan para penonton. Selain sebagai sarana hiburan, film juga menjadi sarana pemberi informasi, sarana untuk mengedukasi, dan juga mempersuasi penonton.

Kemudian, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa sebuah film memiliki jenis-jenisnya atau *genre* film. Dari *genre-genre* itu bisa dibedakan berdasarkan karakteristik dari film itu sendiri meliputi tema, alur cerita, sudut pandang dan suasana, ada film yang memiliki nilai romansa, film yang memiliki

nilai hiburan seperti genre komedi, ataupun film yang merepresentasikan kenyataan sesuai dengan fakta yang ada dalam kehidupan.

Salah satu jenis atau genre film yakni film dokumenter. Sebuah film yang memiliki karakteristik sedikit berbeda dari jenis film lain. Film dokumenter adalah program yang menampilkan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang terdapat nilai esensial dan eksistensial yang memiliki relevansi kehidupan, menyampaikan fakta dan realita tanpa rekayasa.

Film dokumenter memiliki perbedaan dengan genre-genre film lainnya yakni memiliki ciri khas kesederhanaan dalam menata cerita dan menyusun kejadian yang sungguh-sungguh terjadi, namun memiliki struktur yang di dasarkan tema atau argument dari film maker atau si pembuat film. Dalam film dokumenter juga terbagi juga kebeberapa jenis seperti laporan perjalanan karena pada umumnya jenis laporan perjalanan ialah dokumentasi, jenis film sejarah, jenis film biografi yang menceritakan tentang biografi seseorang atau tokoh terkenal adapun jenis film documenter yang berisikan penolakan atau penyinggung suatu instansi maupun oknum yang dikemas dalam isu lingkungan dan juga termasuk kedalam jenis film laporan perjalanan.

Lingkungan adalah sebuah tempat yang terdiri atas sumber daya alam seperti air, tanah, energi surya/matahari serta flora dan fauna yang ada di darat maupun laut, lingkungan juga dapat memengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Alam dan Manusia saling hidup berdampingan, alam dan manusia sama sama penting untuk menjaga keberlangsungan hidup, alam melakukan tugasnya untuk menjaga kelangsungan hidup manusia, sedangkan manusia sebagai makhluk hidup yang dibekali dengan akal pikiran juga harus dapat menjaga alam agar kelangsungan hidup manusia juga dapat terjamin.

Tapi semakin berjalannya waktu dan semakin berkembangnya teknologi, manusia mulai melupakan alam yang seharusnya menjadi sarana untuk keberlangsungan mereka, seperti pembukaan lahan pertambangan batu bara, Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) dan jenis pertambangan lainnya, perubahan alam pun mulai terjadi, ada sisi positif dan sisi negatif dari perubahan

alam tersebut. Hal positifnya karena manusia mendapatkan keuntungan dari perubahan lingkungan yang terjadi tersebut, dan hal negatifnya karena mengurangi kemampuan alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka, manusia membutuhkan lingkungan sebagai tempat hidup dan berkembang. Lingkungan hidup menjadi aspek penting bagi kita dalam berkomunikasi, melakukan sosialisasi, tempat dimana kita bisa bergaul dengan manusia lainnya. Tetapi karena semakin berkembangnya teknologi, dan semakin meningkatnya jumlah penduduk, makin banyak juga permasalahan di lingkungan hidup kita, ditambah kurangnya kepedulian masyarakat akan kebersihan dan kesadaran manusia terhadap lingkungan sekitar. Sudah banyak organisasi yang bergerak di bidang peduli lingkungan yang bertugas menekan angka kerusakan alam seperti Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI), Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) dan masih banyak yang lainnya.

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) merupakan sebuah organisasi gerakan lingkungan hidup terbesar di Indonesia dengan jumlah anggota sebanyak 487 organisasi dari unsur organisasi non pemerintah dan organisasi pecinta alam, serta 203 anggota individu yang tersebar di 28 provinsi di Indonesia. Di Sumatera Selatan (SUMSEL) ini terdapat juga Walhi Sumsel yang bergerak di wilayah Sumatera Selatan, yang beralamat di Jl. Musi 6 Blok T No. 28, RT 02 RW 07 Kelurahan Siring Agung, Kecamatan Ilir Barat 1 Palembang. Walhi Sumatera Selatan (Sumsel) sering terlibat dalam beberapa isu lingkungan seperti kebakaran lahan Gambut (Karhutla) di wilayah Indralaya, kabupaten Ogan Ilir, serta masalah pertambangan yang ada di Sumsel.

Semakin berkembangnya industri film di Indonesia, banyak rumah produksi film yang semakin gencar memproduksi film dari berbagai genre termasuk film dokumenter kolaborasi Watchdoc dan jejaring Sumatera terang untuk energi bersih (STUEB) mengangkat sebuah film dokumenter yang berjudul "BARADWIPA" yang mana menceritakan tentang dampak nyata yang dialami

oleh masyarakat di pulau Sumatera akibat pengembangan industri fosil batu bara.

Berdasarkan penjelasan di atas kasus-kasus yang merugikan masyarakat dan alam maupun lingkungan merupakan tugas kita bersama untuk menyerukan tentang dampak buruk kerusakan lingkungan dan bagaimana cara kita menjaga lingkungan sekitar. Agar anak cucu kita nanti masih dapat menikmati lingkungan yang masih alami dan belum tercemar. Salah satu contoh seruannya ialah yang di lakukan dalam kanal youtube Watchdoc Documentary yang membahas tentang dampak dari kerusakan alam dan lingkungan terhadap masyarakat, serta terdapat lembaga yang merupakan sebuah organisasi gerakan lingkungan hidup terbesar di Indonesia yang bernama "Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)" sebagai salah satu lembaga yang menangani masalah lingkungan yang terjadi di Indonesia, seperti Walhi Sumsel yang menangani masalah lingkungan yang terjadi di Sumatera Selatan.

Karena Walhi bergerak di bidang lingkungan dan film dokumenter yang berjudul Baradwipa ini juga membahas tentang lingkungan. Maka dari ulasan di atas penulis akan membahas mengenai "Perspektif Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Sumsel Pada Film Dokumenter "BARADWIPA" Karya Watchdoc Documentary".

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada skenario film dokumenter Baradwipa yang membahas tentang lingkungan serta perspektif Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Sumsel pada film Baradwipa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

Hasil Dan Pembahasan

Sebagai organisasi lingkungan tertua di Indonesia, WALHI mempunyai sejarah yang cukup panjang. Berikut secara ringkas sejarah perjalanan panjang WALHI. Setelah dua bulan diangkat sebagai Menteri Lingkungan Hidup, Emil Salim berdialog dengan beberapa kawannya, seperti Bedjo Rahardjo, Erna

Witoelar, Ir.Rio Rahwartono (LIPI), dan Tjokropranolo (Gubernur DKI), untuk membicarakan agar lingkungan menjadi sebuah gerakan dalam masyarakat.

Kekuatan forum Walhi dimulai sejak awal, dan telah berkembang menjadi 350 lembaga sejak tahun 1980-an. Karena itu, pemerintah dituntut setiap saat untuk “memperhitungkan” kelahiran dan pergerakan WALHI. Konteks sosial politik tahun-tahun awal WALHI yang selalu mengulang gagasan pembangunan, mengalir mengikuti perkembangan WALHI.

Pada awal kepengurusannya, gerakan Walhi bergerak di bidang “humas”, yaitu memperkenalkan Walhi kepada semua pihak terkait, termasuk pemerintah, dunia usaha, pers, mahasiswa, seniman, dan lain-lain. Tanggung jawab pertama WALHI adalah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan. Menurut WALHI, saat ini banyak orang yang menyadari pentingnya perlindungan lingkungan dan keterlibatan masyarakat dalam memelihara lingkungan yang sehat dan lestari. (Refleksi Umum 1980 –1992 dalam Laporan Kegiatan WALHI periode 1989 -1992) Hal tersebut terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan, di antaranya adalah melakukan pendidikan lingkungan di berbagai lembaga dan pecinta alam, kolaborasi isu lingkungan dengan para seniman, seperti Iwan Fals, Sam Bimbo, Uly Sigar Rusady, dan lain-lain.

Selain sosialisasi, aksi lainnya meliputi pendidikan, seperti pengajaran pelestarian lingkungan di berbagai kampus, menyelenggarakan kuliah lingkungan, dan menyelenggarakan kompetisi untuk hal-hal seperti membuat sketsa, menulis lagu, dan menulis ilmiah. Walhi secara bertahap mendapatkan penerimaan dari masyarakat dan otoritas.



Gambar Logo Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Sumsel

Kehadiran gerakan WALHI di Sumatera Selatan diawali dengan keterlibatan para pecinta lingkungan, khususnya melalui Gerakan Mahasiswa Pecinta Alam (Gemapala) 'Wigwam' Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya yang dipimpin oleh almarhum Arnold Panjaitan dalam acara " Kegiatan Pelestarian Alam VIII" dilaksanakan pada bulan Desember 1982 di Desa Gedong, Wonogiri, Jawa Tengah.

Keterlibatan kelompok pecinta alam terus mewarnai gerakan WALHI di Sumatera Selatan melalui kegiatan serupa, PKA di Jawa Barat, Coban Rondo, Malang, di Kalimantan Timur, dan di Kalimantan Selatan. Sejak tahun 1984, pada saat pelaksanaan PKA XIV, di Pulau Kerto Palembang, Gemapala 'Wigwam' FH UNSRI bersama IMPALM [Ikatan Mahasiswa Pecinta Alam] Fakultas Pertanian UN SRI ditunjuk sebagai penyelenggara keikutsertaan Kelompok Pecinta Alam, yang pada mulanya adalah sebatas diikutsertakan sebagai peserta dalam kegiatan yang diadakan. Keberadaan LSM di luar KPA memberikan kekayaan warna bagi gerakan WALHI di Sumsel di tahun-tahun berikutnya, dan peserta WALHI tidak lagi hanya kelompok kecil pecinta alam.

Adapun Visi Misi dari Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Sumsel yaitu:

VISI

Mewujudkan transformasi sosial menuju tatanan yang demokratis guna terwujudnya kedaulatan rakyat dalam pengelolaan lingkungan dan sumber-sumber kehidupan, keadilan, dan keberlanjutan sistem kehidupan.

MISI

Wahana perjuangan penegakan kedaulatan rakyat dan demokrasi untuk pemenuhan keadilan, pemerataan sosial, pengawasan rakyat atas kebijakan pengelolaan lingkungan hidup, dan sumber-sumber kehidupan rakyat, serta penyelenggaraan pemerintahan yang adil dan demokratis.

Film dokumenter ada dan diakui keberadaannya, karena film ini mempunyai tujuan dalam setiap kemunculannya, tujuan tujuan tersebut adalah penyebaran informasi, pendidikan dan tidak menutup kemungkinan untuk propaganda bagi

orang pribadi atau kelompok tertentu. Film dokumenter menggabungkan dua aspek kehidupan nyata manusia, yaitu aspek sains dan seni.

Aspek sains dan seni yang terdapat dalam film dokumenter merupakan suatu penjelasan tentang fakta yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki nilai artistik dan membuat penonton memahami apa yang terjadi sebenarnya. Menurut Suhanadji. Dalam jurnal dengan judul "Modernisasi Dan Globalisasi Studi Pembangunan Dalam Global", mengatakan perspektif merupakan cara pandang atau pengetahuan seseorang dalam menyikapi suatu masalah yang ada di sekitarnya.

Ketika seseorang atau media yang ingin membuat suatu film dokumenter pasti mereka sudah melakukan riset terlebih dahulu untuk menentukan sudut pandang dari pihak mana yang akan di pakai tanpa meninggalkan pesan yang ingin sampaikan atau keresahan apa yang akan di sampaikan, karena film dokumenter dibuat sesuai dengan fakta yang ada. Maka dalam satu peristiwa akan ada banyak sudut pandang yang bisa diambil, dan itu menjadi tantangan untuk si pembuat film dokumenter, agar bisa membuat karya film yang berharga. Dalam menentukan sudut pandang tersebut tentu pengalaman dan kemampuan berpikir menjadi modal utama bagi pembuat film dokumenter.

Skenario dalam film Baradwipa tentang lingkungan

Penggunaan skenario pada film fiksi mutlak diperlukan. Dokumenter juga membutuhkan skenario, tetapi kemutlakannya tak sama seperti tahapan kerja film fiksi. Fungsi serta arti treatment dan skenario dapat dibedakan. Treatment berfungsi memberikan gambaran mengenai apa yang akan dikemas, sedangkan skenario menjadi gambaran konkret mengenai bagaimana film tersebut akan dikemas.

Pada film dokumenter Baradwipa ini Watchdoc mengangkat tema tentang dampak lingkungan yang dirasakan masyarakat akibat adanya PLTU, secara tidak langsung keseluruhan skenario dalam film dokumenter Baradwipa ini membahas tentang lingkungan.

Tabayyun: Journal of Journalism

Perspektif Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Sumsel Pada Film Dokumenter Baradwipa Karya Watchdoc Documentary

Berikut beberapa bagian cuplikan dalam film dokumenter tentang lingkungan:



Gambar: Cuplikan film Baradwipa Menit pertama

Pada awal film dibuka dengan seorang laki-laki yang sedang menonton televisi dan duduk di kursi, dimana pada *scene* ini menjelaskan sebuah adegan dimana pada menit selanjutnya ada adegan anak-anak sedang belajar dan tiba-tiba mati lampu dan yang dimana itu awal mula konflik dalam film dokumenter Baradwipa ini.



Gambar: Cuplikan film Baradwipa Menit 06:25

Pada menit ini menceritakan dampak yang dirasakan masyarakat didesa Suok Kunto Kabupaten Nagan Raya, Aceh. Akibat adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang mana banyak mengubah tatanan kehidupan

masyarakat disana, dampak yang dirasakan masyarakat Suok Kunto seperti suara bising dari pabrik, dan abu bekas pembakaran batu bara yang menghujani pemukiman warga.

Masyarakat didekat PLTU sudah sering kali melakukan tuntutan agar kehidupan yang layak, pada tahun 2018 masyarakat melakukan demo ganti rugi, setelah dua tahun kemudian tuntutan di tepati oleh pihak PLTU secara bertahap, namun hal itu terjadi setelah berulang kali masyarakat melakukan demo kembali. Pada Scene ini juga terdapat beberapa wawancara terhadap masyarakat yang terdampak akibat PLTU tersebut.



Gambar: Cuplikan film Baradwipa Menit 12:00

Tampak seorang anak sedang melihat PLTU dari kejauhan. Pada scene ini dibuka dengan *shoot* seorang nelayan yang sedang berada di atas kapal nya, dimana nelayan ini menceritakan dampak dari PLTU Pangkalan Susu, Sumatera Utara yang membuat dirinya tidak bisa lagi mendapatkan hasil tangkapan akibat dari pembuangan air bahang ke sungai yang mempengaruhi hasil tangkapan nya.

Akibat dari pembuangan air bahang ke sungai membuat hasil tangkapan ikan berkurang yang mana membuat sebagian nelayan di desa Sei Siur Kabupaten Langkat, Sumatera Utara yang bersebelahan langsung dengan PLTU Pangkalan Susu membuat para nelayan beralih profesi menjadi buruh bangunan.

Adanya PLTU ini tak hanya membuat ekonomi masyarakat berkurang namun juga membuat lingkungan tercemar seperti air bahang yang di buang kesungai dan debu hasil pembakaran batu bara juga membuat Masyarakat takut akan kesehatan mereka akibat menghirup udara kotor.



Gambar: Cuplikan film Baradwipa Menit 20:08

PLTU Ombilin di desa Sijantang, Sawalunto Sumatera Barat menjadi visual yang di tampilkan pada film Baradwipa. Hujan abu dari hasil pembakaran PLTU membuat masyarakat disekitar pabrik dipaksa menghirup udara yang bercampur abu yang berdampak pada kesehatan.

Pada tahun 2016-2017 dilakukan pemeriksaan kesehatan terhadap anak di SD Negeri 19 Sijantang, yang mana hasil dari pemeriksaan tersebut 76% anak di sana sudah rusak paru-paru nya, sampai saat ini belum ada kejelasan siapa saja anak yang sudah rusak paru-parunya. Posisi gerbang sekolah yang langsung berhadapan dengan PLTU membuat semakin terpuruknya udara disana. Tak hanya masalah kesehatan saja banyak masalah yang dihasilkan dari PLTU tersebut mulai dari aspek ekonomi, sosial, kesehatan maupun lingkungan.



Gambar: Cuplikan film Baradwipa Menit 31:29

Pada menit ini dibuka dengan cuplikan beberapa penyu mati di sepanjang pesisir pantai Bengkulu, dimana balai konserpasi sumber daya alam Bengkulu dan Lampung menjelaskan bahwa penyu itu mati disebabkan oleh alam. Namun masyarakat tidak setuju dengan hal tersebut, masyarakat menyebut hal tersebut di akibat kan oleh adanya PLTU Teluk Sepang.

Sebab air bahang Atau air yang di gunakan untuk mendinginkan mesin di pabrik PLTU dibuang langsung ke laut yang membuat air laut naik 8 derajat yang mengakibatkan rusaknya ekosistem laut mulai dari terumbu karang dan ikan. Tak hanya itu saja kehadiran PLTU ini juga merebut lahan perkebunan masyarakat di sekitarnya, dan merusak tanaman kelapa sawit, pisang, maupun cabai yang ditanam masyarakat.



Gambar: Cuplikan film Baradwipa Menit 39:22

Pada scene ini membahas tentang PLTU Mulut Tambang yang ada di Sumatera Selatan tepatnya berada di desa Tanjung Menang, Kecamatan Rambang Dangku, Kabupaten Muara Enim. Walaupun PLTU belum beroperasi namun masyarakat sudah mengeluhkan kehadiran PLTU.

Dimana ganti rugi yang dari pihak PLTU tidak sepadan dengan hal yang ditimbulkan, mulai dari lingkungan yang terancam rusak, sungai dan mata air ditutup untuk membuat jalan menuju PLTU yang mengakibatkan air meluap dan menggenangi lahan pertanian warga. Masyarakat terbayang-bayang akan dampak apa lagi yang akan timbul di kemudian hari akibat adanya PLTU Mulut Tambang.

Di akhir film terdapat narasi yang menjelaskan di sepanjang Sumatera hampir tidak ada cerita manis akibat pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) justru menciptakan kerusakan lingkungan lewat pencemaran air dan udara, menghilangnya mata pencaharian, merampas lahan dan mengancam kesehatan warga. Jadi hampir keseluruhan skenario yang dibahas dalam film dokumenter Baradwipa ini membahas tentang lingkungan, ekonomi, sosial, maupun kesehatan yang diakibatkan oleh adanya pembangunan PLTU di pulau Sumatera.

a. Perspektif Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Sumsel

Pada bab hasil dan pembahasan ini peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan beberapa pengurus, anggota forum dan sahabat Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Sumsel untuk melihat bagaimana perspektif Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Sumsel pada film dokumenter "BARADWIPA" karya Watchdoc Documentary. Anggota yang diwawancarai sesuai dengan kriteria sebelumnya antara lain;

- Febrian Putra Sophah (Manajer Pengorganisasian dan Penanganan Kasus Struktural)
- Galang Suganda (Staf Devisi Media dan Informasi)
- Tedi (Anggota Forum Walhi Sumsel)
- Ade Lenka (Sahabat Walhi Sumsel)

- Irwansyah Rambe (Sahabat Walhi)

Pada saat melakukan wawancara narasumber memberikan tanggapan bahwa pada film dokumenter Baradwipa ini isu yang dibahas sangat mendetail karena mengupas lebih mendalam tentang kehancuran dan kerusakan lingkungan di pulau Sumatera khusus nya di Sumatera Selatan yang di akibatkan dari aktivitas pertambangan batubara dan PLTU dimana pada film sebelumnya seperti *Sexy Killer* masalah lingkungan di Sumatera tidak di kupas secara mendalam. Film ini juga bisa menjadi referensi atau bacaan bagi masyarakat di luar pulau Sumatera atau pun masyarakat yang tidak mengetahui bahwa dampak dari aktivitas pertambangan yang menimbulkan kehancuraan dan kerusakan lingkungan, dengan melihat film dokumenter Baradwipa ini masyarakat diluar pulau Sumatera akan tau karena pada film ini kerusakan tersebut sangat ditampilkan secara mendetail.

Pada film ini juga terdapat dampak positif dan dampak negatif, menurut Rendi dampak positif setelah film ini ditayangkan adalah adanya proses penyadaran terhadap masyarakat dimana bisnis pertambangan ini justru akan membuat mereka menjadi miskin dan dampak akibat adanya pertambangan batu bara dan PLTU ini berdampak pada ekonomi maupun kesehatan mereka memburuk. Masyarakat yang sebelumnya memiliki keresahan mulai berangsur berani untuk Melawan dan bersuara.

Setelah film ini di tayangkan Wahana Ligkungan Hidup (WALHI) Sumsel juga mendapatkan dampak yang positif dimana masyarakat yang sebelumnya diam sekarang muncul kesadaran akan dampak lingkungan yang di rasakan, hal tersebut memudahkan WALHI untuk mengidentipikasi masyarakat yang memiliki keresahan dan melakukan pendampingan kepada masyarakat.

Kedepanya Walhi Sumsel akan akan menerapkan kampanye seperti yang dilakukan Watchdoc dengan cara mendokumentasikan kerusakan yang terjadi akibat pertambangan dan PLTU, dimana sebagai bahan kampanye Walhi Sumsel untuk mendorong perubahan kebijakan, dengan harapan dampak dari kebijakan dari pertambangan yang semulanya beroperasi bisa dihentikan. Serta menjadikan

dokumentasi yang dibuat Walhi Sumsel sebagai wadah pembelajaran dan media informasi kepada masyarakat bahwa di daerah tersebut sedang dalam kondisi tidak baik-baik saja.

Adapun harapan Walhi Sumsel kedepannya untuk Watchdoc yakni tetap menjadi Watchdoc yang mendokumentasikan peristiwa yang tidak terlihat oleh publik atau pemerintah karena hal tersebut sangat membantu kontekstual isu-isu lingkungan. Namun untuk kedepannya diharapkan Watchdoc lebih mendalam dalam penggarapan isu selanjutnya seperti pembuatan film per daerah agar lebih mendetail informasi yang disampaikan yang mana akan menimbulkan gebrakan atau terjadinya perubahan kebijakan atau menghentikan beberapa aktivitas pertambangan yang selama ini berjalan.

Selanjutnya Walhi Sumsel berharap kepada Watchdoc pada saat akan melakukan pembuatan film dokumenter kembali Watchdoc bisa bekerja sama dengan komunitas atau organisasi yang bekerja pada rakyat atau mengorganisir masyarakat di daerah tersebut. Karena bahan-bahan yang di dapat kan dilapangan bisa menjadi suatu gebrakan. Kolaborasi yang di lakukan dengan komunitas yang ada di daerah akan membantu menambah fakta-fakta secara akurat. Agar menjadi perlawanan yang akan langsung di tindak lanjuti.

Kesimpulan

Bedasarkan dari temuan dan hasil wawancara dengan beberapa pengurus, anggota forum dan sahabat Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Sumsel, sesuai dengan kriteria yang ditentukan penelitian yang memiliki judul "Perspektif Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Sumsel Pada Film Dokumenter Baradwipa Karya Watchdoc Documentary" mendapatkan kesimpulan bahwa:

1. Pada skenario film dokumenter Baradwipa karya Watchdoc Documentary bahwa semuanya membahas tentang isu lingkungan yang terjadi di pulau Sumatera, ada beberapa *scene* yang membahas tentang kesehatan, ekonomi serta pendidikan namun hal tersebut diakibatkan karena adanya pertambangan batu bara dan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) yang mana hal tersebut juga berkaitan dengan isu lingkungan.

2. Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Sumsel mengatakan bahwa film Baradwipa sangat bagus karena termasuk kedalam suatu gerakan kampanye melalui media sosial. Kampanye tersebut memiliki kelebihan yaitu dapat menjangkau halayak luas dimana kampanye tersebut disiarkan melalui media sosial yang kita ketahui sekarang hampir semua masyarakat tidak terlepas dari media sosial.
3. Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Sumsel juga terbantu dengan adanya film tersebut karena menjadi formula yang bagus untuk melakukan kampanye yang dilakukan melalui film dan merupakan trobosan baru bagi Walhi Sumsel kedepannya. Karena adanya Watchdoc ini sudah ada pengaruh yang besar untuk gerakan kampanye edukasi lingkungan. Kedepannya Watchdoc tetap fokus dan konsisten pada isu-isu lingkungan, serta kedepannya bisa berkolaborasi dengan organisasi atau komunitas yang bergerak di isu lingkungan agar memudahkan menemukan data yang akurat.

Referensi

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursyid dan Dani Mahesa. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta : Deepublish.
- Asri, Rahman. (2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film," Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)"*. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial. 1(2): 78.
- Fathoni, Abdurahmat. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lenka, Ade. Wawancara pribadi. 13 Maret 2023.
- Marta, Rustono Farady dan Angelina Suryani. (2016). *Dampak Kekuatan Informasi Film Ngenest Terhadap Penilaian Komunitas Stand Up Indonesia Di Jakarta*. Jakarta: ASPIKOM.
- Rambe, Irwansyah. Wawancara pribadi. 13 Maret 2023.
- Rikarno, Riki. (2015). *Dokumenter sebagai sumber belajar siswa*. Padang: EKSPRESI SENI.
- Sophah, Febrian Putra. Wawancara pribadi. 1 Maret 2023.

- Suganda, Galang. Wawancara pribadi. 1 Maret 2023.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suhanadji. (2004). *Modernisasi Dan Globalisasi ; Studi Pembangunan Dalam Global*. Bandung: Insan Cendikia.
- Sujdarwo. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Tahira, Dewi Tadya. (2018). *Menjaga Keberadaan Pupuh Kinanti Dalam Budaya Sunda Dalam Daparteman Penulisan Skenario*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Tedi. Wawancara pribadi. 13 Maret 2023.
- Trianton, Teguh. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Walhi Sumsel. *Tentang Kami*. Diakses pada 07 Maret 2023, dari <http://www.walhisumsel.or.id>.
- Walhi. *Tentang Kami*. Diakses pada 26 November 2022, dari . <http://www.walhi.or.id>.